

PESAN-PESAN NONVERBAL PADA KONTEKS KOMUNIKASI RUANG (ANALISIS MAKNA NONVERBAL SECARA SPIRITUAL DAN ARSITEKTURAL PADA RUMOH ACEH)

Hanifah

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email : hanifahseptember@gmail.com

ABSTRACT

Speaking of nonverbal communication is not limited to communication with humans. Nonverbal communication can also be interpreted as a house construction. Every house built by someone has meaning for the owner. Home can also show someone's economic status. Build a house that has meaning like a traditional Aceh house called Aceh rumoh. It has a high formation, consisting of round poles as a buffer, thatched roof, underneath and facing east-west. The research method uses a qualitative method with an archeological approach and written in a narrative descriptive writing style. The results showed that the nonverbal messages found in Aceh rumoh varied. Starting from the selection of materials, the orientation of the house, the formation of a tall house, color selection, the number of ruweung (space) to the construction of the Aceh rumoh itself. Everything has a spiritual and architectural meaning. The construction of Aceh's rumoh is also based on the Qur'an and Hadith which have the concept of cleanliness so that the house is wholly used as a place of worship and a place to run the life cycle.

Keywords: *Nonverbal communication, Aceh rumoh, spiritual and architectural*

ABSTRAK

Berbicara komunikasi nonverbal tidak terbatas hanya pada komunikasi dengan manusia. Komunikasi nonverbal juga dapat dimaknai pada sebuah pembangunan rumah. Setiap rumah yang dibangun oleh seseorang memiliki makna bagi pemiliknya. Rumah juga dapat menunjukkan status ekonomi seseorang. Bentuk rumah yang memiliki makna seperti rumah tradisional

Aceh yang disebut dengan rumah Aceh. Memiliki bentuk tinggi, terdiri dari tiang-tiang bulat sebagai penyangga, atap rumbia, adanya kolong dan menghadap ke arah Timur-Barat. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan arkeologis dan ditulis dengan gaya penulisan deskriptif naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan-pesan nonverbal yang terdapat pada rumah Aceh beragam. Mulai dari pemilihan material, orientasi rumah, bentuk rumah yang tinggi, pemilihan warna, jumlah *ruweung* (ruang) hingga pembangunan rumah Aceh itu sendiri. Semuanya memiliki pemaknaan secara spiritual dan arsitektural. Pembangunan rumah Aceh juga dilandaskan pada al-Qur'an dan Hadist yang memiliki konsep kebersihan sehingga rumah seutuhnya dijadikan sebagai tempat ibadah dan tempat menjalankan siklus kehidupan.

Kata kunci : *Komunikasi nonverbal, rumah Aceh, spiritual dan arsitektural*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang komunikasi nonverbal tidak terlepas dari simbol, warna, gerakan, isyarat, gambar dan lain sebagainya. Hampir setiap harinya sebagai makhluk social, kita menggunakan komunikasi nonverbal untuk mendukung komunikasi verbal kita dalam kehidupan. Pemilihan dan pemaknaan komunikasi nonverbal tidak hanya sebatas pada gerakan manusia tetapi terlihat juga pada benda mati, contohnya adalah rumah. Ketika seseorang membuat rumah, memilih cat, membangunnya dalam bentuk tradisional, modern, minimalis dan lain sebagainya meski memiliki makna dan filosofi sehingga penghuni rumah dapat menyesuaikan karakter diri dengan rumah yang dihuni. Terkadang pemilik rumah secara langsung tidak mengatakan makna dibalik rumah yang dibangun tetapi setiap orang dapat menginterpretasikan makna yang ada. seperti halnya rumah tradisional Aceh yang dikenal dengan *rumah* Aceh yang memiliki

makna berbeda dibandingkan dengan rumah tradisional lainnya pada suatu daerah dan kabupaten kota.

Rumoh Aceh ada yang memiliki tiga ruang (*ruweueng*), empat ruang (*ruweueng*) hingga lima ruang (*ruweueng*). Jumlah ruangan pada rumah Aceh menunjukkan status ekonomi masyarakat Aceh. *Rumoh* Aceh berbentuk tinggi, memakai tiang-tiang bulat. Tiang dinamakan *Tameh* yang jumlahnya ada 16, 20, 24 buah tergantung pada banyak ruang atau panjang pendeknya rumah tersebut (Rusdi Sufi, 2004). *Rumoh* Aceh juga dianggap variasi dari bentuk-bentuk rumah panggung, yaitu tempat tinggal tradisional yang umum di kawasan Asia Tenggara yang kemungkinan berasal dari Khmer (Barbara Leigh, 1989).

Bagian depan disebut dengan *seuramoe keu* (serambi depan), *seuramoe teungoh* (serambi tengah) dan *seuramoe likot* (serambi belakang). Kadang-kadang serambi belakang juga sekalian dipakai untuk dapur.

Seni arsitektur tradisional yang ditawarkan oleh *rumoh* Aceh merupakan sebuah hasil karya insani yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Misalnya keindahan *rumoh* ditandai dengan panjang *Ulee Thoi* (Balok Thoi). Balok Thoi tersebut tampak menonjol ke samping timur dan barat. Secara umum panjangnya balok *thoi* tersebut lebih kurang 20 s.d 30 centimeter (Moh Harun, 2009). Keunikan lain dari *rumoh* Aceh adalah alas sebagai tempat tumpuan tiang-tiang besar tidak memakai ikatan.

Letak *rumoh* Aceh memanjang dari Timur ke Barat. Terdapat tangga (*rienyeuen*) yang berjumlah ganjil untuk menuju ke dalam *rumoh* Aceh. Di samping tangga biasanya ada sebuah guci yang berisikan air untuk mencuci kaki di atas sebuah batu pipih yang diletakkan dekat tangga sehingga dapat melangkah ke *rumoh*. Tangga tidak hanya ada di serambi depan tapi juga ada di serambi belakang untuk menuju dapur. Di samping tangga juga terdapat pohon, bunga-bunga untuk membuat *rumoh* menjadi sejuk. Setelah menapaki tangga maka akan dijumpai pintu. Pintu *rumoh* Aceh berukuran pendek sehingga saat seseorang masuk ke dalam *rumoh* maka harus menunduk.

Terdapat ornamen pada *rumoh* Aceh. Beragam corak ditawarkan untuk menambah unsur keindahan yang ada pada *rumoh*. Seni mengukir ragam hiasan pada *rumoh* merupakan kegiatan yang secara umum dikuasai oleh sebagian besar masyarakat Aceh, sehingga setiap *rumoh* Aceh selalu menawarkan berbagai corak hiasan tergantung selera. Saat ini *rumoh* Aceh sangat jarang di jumpai karena sebagian masyarakat Aceh telah berpindah dari *rumoh* Aceh ke rumah modern seiring dengan perubahan zaman yang terjadi.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pesan nonverbal banyak terkandung pada *rumoh* Aceh, maka dari itu penulis tertarik untuk dapat mengkaji pesan-pesan nonverbal yang masih belum diketahui dengan cara observasi lapangan pada *rumoh* Aceh.

Riza Aulia Putra dan Agus S. Ekomadyo membuat penelitian tentang *Penguraian Tanda (Decoding) Pada Rumoh Aceh Dengan Pendekatan Semiotika* (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-

nilai Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh menjadikan adat dan hukum dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bentuk bangunan rumah Aceh yang membujur dari Barat ke Timur dengan tujuan untuk memudahkan dalam orientasi shalat serta mengikuti arah angin Aceh. *Layout* rumah Aceh yang terbagi dalam tiga ruang, membagi ruang berdasarkan fungsi kegiatan privat dan non-privat. Membatasi ruang antara pria dan wanita, khususnya pria yang merupakan anggota keluarga / tamu.

Indra Maulana, Ahmad Akmal dan Febri Yulika membuat penelitian tentang *Eстетika Ornamen Rumah Aceh Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar* (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terkait *ornament* rumah Aceh Lubuk Sukon hanya menemukan lima rumah Aceh yang masih dihiasi oleh ornamen. Ornamen pada rumah Aceh terdapat pada dinding, tolak angin, tangga, kindang dan balok penyangga atap. Ornamen yang diterapkan berbentuk motif flora, bentuk motif fauna, bentuk motif kaligrafi Islam, bentuk motif alam, bentuk motif geometris dan bentuk motif alam benda (benda tradisional Aceh). Bentuk ornamen pada rumah Aceh Lubuk Sukon tersebut, sangat erat kaitannya dengan lingkungan sekitar dilihat dari letak dan keadaan Desa Lubuk Sukon yang banyak terdapat tumbuh-tumbuhan, binatang peliharaan (ayam) dan berdekatan dengan sungai dan memiliki makna filosofis tersendiri. Makna yang ada pada setiap bentuk motif juga tidak terlepas dari pengalaman hidup masyarakat yang selalu berhubungan dengan alam sekitar. Sehingga setiap motif yang diterapkan memiliki maksud dan tujuan tertentu sebagai

pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan pemilihan motif lainnya.

Widosari membuat penelitian tentang *Mempertahankan Kearifan Lokal Rumah Aceh Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Pasca Gempa dan Tsunami* (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur rumah Aceh terbukti masih fleksibel, kokoh, dan aman dari banjir. Demikian pula analisa arsitektural juga tetap tak meninggalkan roh/jiwa rumah Aceh. Kelemahan yang ada bukan pula suatu penghalang bagi warga untuk tetap bertempat tinggal di rumah Aceh karena banyak cara untuk menyesuaikan kehidupan sosial dan budaya penghuni. Peralatan saniter, dapur, pemipaan, dan elektronika dapat desain selaras dengan ruang-ruang yang tersedia. Sifat-sifat alami kayu yang mudah keropos dapat diatasi dengan beberapa cara tanpa mengurangi makna ruang sesungguhnya. Persepsi masyarakat yang buruk bahwa rumah Aceh pada masa kini karena lebih tertarik pada rumah modern adalah suatu fenomena yang biasa terjadi di kota-kota besar Indonesia karena hal ini sangat tergantung pada latar belakang kehidupan dan perkembangan wawasan warga. Namun kearifan lokal rumah Aceh di daerah rawan bencana seperti Indonesia ini tetap lebih utama untuk memberi ketenangan penghuni disamping melestarikan nilai-nilai budaya yang melekat pada rumah Aceh.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu lebih fokus pada pemaknaan atau pesan nonverbal pada rumah Aceh secara umum sedangkan penelitian ini berfokus pada pemaknaan secara spiritual dan arsitektural. Berdasarkan hal tersebut,

maka ada dua rumusan masalah yang akan dijawab dalam penulisan ini yaitu : 1) Hal-hal apa yang melandasi pembangunan rumah Aceh? dan 2) Bagaimanakah makna secara spiritual dan arsitektural pada rumah Aceh?

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi ruang dan simbolisme. Ilmu yang mempelajari penggunaan ruang seseorang disebut sebagai proksemik. Proksemik membahas cara seseorang menggunakan ruang dalam percakapan mereka dan juga persepsi orang lain akan penggunaan ruang. Menurut Mark Knapp dan Judith Hall penggunaan ruang seseorang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan (makna dan pesan). Menurut Burgoon manusia memiliki dua kebutuhan yang saling bertarung : afiliasi dan ruang pribadi. Ruang personal (*Personal Space*) merupakan sebuah ruang tidak kelihatan dan dapat berubah-ubah yang melingkupi seseorang, yang menunjukkan jarak yang dipilih untuk diambil oleh seseorang terhadap orang lain. Sedikit orang yang dapat hidup dalam keterasingan, dan walaupun demikian sering kali orang-orang tersebut memerlukan ruang privasi. Zona proxemix dibagi dalam empat zona yaitu : zona intim, personal, social dan publik (Richard West dan Lynn H. Turner, 2009).

Simbolisme berasal dari kata simbol yang berarti tanda atau lambang. Simbolisme merupakan lambang sesuatu seperti tanda (lukisan, rencana dan sebagainya) yang menyatakan sesuatu hal atau yang mengandung maksud tertentu.

Dapat dikatakan bahwa arsitektur simbolisme adalah pemakaian akan simbol-simbol, lambang-lambang sebagai tanda untuk mengekspresikan ide-ide yang ada ke dalam bangunan (arsitektur) sebagai salah satu cara perancangan terhadap arsitektur untuk memenuhi kriteria estetika, fungsionalitas, dan memiliki (*Meaning*) yang ingin dikomunikasikan kepada para pengamat (Hendra Syahputra,2001). Ternyata istilah komunikasi nonverbal tidak hanya terbatas pada ilmu komunikasi semata, tetapi dalam berbagai disiplin ilmu yang lain non verbal menunjukkan eksistensinya dalam menyampaikan pesan kepada manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain metode kualitatif, tulisan ini menggunakan pendekatan arkeologis dengan cara penulisan deskriptif naratif.

Seperti pengertiannya arkeologis adalah data yang menjelaskan tentang keaslian desain bangunan yang mencakup keaslian bentuk,bahan, pengerjaan, dan tata letak secara kontekstual (Dahlia, 2011). Pada dasarnya metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan arkeologis hanya digunakan sebagai metode pendukung saja Karena penelitian ini menyangkut dengan bangunann lama yaitu rumoh Aceh. Penulis turun ke lapangan

untuk melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan mencatat apa saja yang menjadi data penting untuk penelitian ini.

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah rumah Aceh di Museum Banda Aceh, rumah Aceh (replica) Cut Nyak Dhien di Lampisang, Lhoknga dan rumah Aceh Bapak Syamaun di Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar. Alasan memilih Museum Banda Aceh adalah pada saat itu, peneliti terpikir untuk melihat makna rumah Aceh pada Museum sehingga saat terjun ke lapangan dikatakan bahwa rumah Aceh Museum hanya digunakan untuk pameran dan tidak pernah dijadikan tempat tinggal, sehingga untuk melihat bagaimana perilaku dan pengguna sehari-hari rumah Aceh dapat diteliti pada kawasan Lubuk Sukon, Aceh Besar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rumah Aceh yang berada di Museum Aceh dapat dikunjungi di jalan Sultan Alaidin Mahmud Syah No.12 Banda Aceh. Di kompleks ini tampak dengan gagah bangunan rumah Aceh berada di halaman tengah yang berhadapan langsung dengan gerbang utama kompleks. Rumah Aceh menjadi icon yang menarik karena warnanya yang dicat merah, perpaduan kuning dengan dasar hitam sehingga tampak jelas kegagahan dan tingginya.

Rumah Aceh di Museum Aceh memiliki 10 *ruweung* dengan jumlah tiang 44 buah. Jumlah ruang yang sangat besar untuk sebuah rumah tinggal. Biasanya rumah tinggal hanya terdiri dari tiga *ruweung* saja untuk rumah yang sederhana. Ada juga rumah Aceh yang

memiliki empat *ruweueng*, lima *ruweueng*, tujuh *ruweueng* bahkan 12 *ruweueng* semua tergantung pada ekonomi masyarakat Aceh.

Rumoh Aceh di museum Aceh merupakan rumah Aceh yang diperuntukkan untuk pameran kolonial di Semarang pada bulan Agustus hingga September tahun 1914. Pada saat itu rumah Aceh menjadi juara di pameran kolonial tersebut dibandingkan dengan rumah-rumah dari daerah lain dari segi kekhasannya dan koleksinya. Paviliun Aceh berhasil memperoleh 4 medali emas, 11 perak, 3 perunggu, dan piagam penghargaan sebagai Paviliun terbaik. Salah seorang kolonial Belanda yang bernama F.W Stammeshaus mengusulkan kepada Gubernur Belanda H.N.A Swart agar rumah Aceh tersebut dibawa pulang kembali ke Aceh guna dijadikan Museum. Usulan tersebut disetujui pada tanggal 31 Juli 1915 dengan bangunan utama rumah Aceh, sehingga menjadi salah satu icon untuk di pameran di Atjeh Museum Banda Aceh (Drs. Nurdin AR, M.Hum). Setelah mendengar penjelasan bapak Nurdin AR, rumah Aceh yang ada di Museum adalah sebuah rumah yang diperuntukkan untuk pameran sehingga bentukannya besar dengan jumlah ruang yang besar pula.

Rumah Aceh penduduk yang berada di Lubuk Sukon memiliki cerita yang berbeda dibandingkan Museum. Rumah Aceh milik Bapak H. Syamaun Yunus yang terletak di Jalan Tgk. Rayeuek Musa No. 8, gampong Lubuk Sukon, kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar terdiri dari tiga *ruweueng* dengan jumlah tiang 16 buah. Rumah Bapak Syamaun termasuk rumah yang sederhana baik dari jumlah *ruweueng*,

pemilihan warna cat, ornamen serta ukiran yang sangat terkesan Islami. Ukirannya dibuat sendiri oleh Bapak Syamaun dengan motif Bintang, Bulan dan Mesjid. Akan tetapi rumah Aceh ini bersambung dengan rumah beton. Kecintaannya pada rumah Aceh ia buktikan dengan membangun rumah Aceh pada tahun 2008 dengan jumlah tiga ruang. Kayu-kayu untuk membangun rumah Aceh dibeli pada sebuah kilang kayu "Somil" di Cot Madi Blang Bintang, Aceh Besar dan biaya yang dikeluarkan untuk satu rumah Aceh cukup mahal. Rumah Aceh milik Bapak H. Syamaun Yunus bersambung dengan rumah beton/batu yang diberi dilatasi (pembatas), karena rumah beton yang bersifat kaku sedangkan rumah kayu bersifat elastis sehingga saat terjadi gempa masing-masing material kayu dan material beton tetap dapat mempertahankan strukturnya sendiri.

Untuk zaman sekarang ini rumah Aceh sangat relevan digunakan karena mampu memberikan kesejukan alami tanpa adanya pendingin ruangan seperti kipas angin dan AC (Air Conditional) tetapi kebanyakan masyarakat Aceh yang berpindah ke rumah modern dikarenakan kebutuhan ruang yang bertambah seperti kamar tidur anak, ruang makan, dan area service lainnya, sedangkan apabila luas bangunan pada rumah Aceh diatas dibangun rumah modern, maka akan memenuhi kebutuhan ruang - ruang seperti yang disebutkan diatas. Jadi, rumah Aceh yang dibangun 3 *ruweueng*, 5 *ruweueng* tetap terbatas yakni *Seuramoe Keue*, *Seuramo Teungoh* (*Juree*, dan *Rambat*) dan *Seuramoe Likot*, berbeda jika dibangun rumah modern yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan penghuni rumah.

Dan rumoh Aceh Cut Nyak Dhien yang ada di Jalan Meulaboh-Banda Aceh, gampong Lampisang, Lhoknga Aceh Besar. Rumoh Aceh yang berada di gampong Lampisang tersebut merupakan tempat asli kediaman sekaligus markas Cut Nyak Dhien. Rumoh Aceh yang berwarna hitam dengan ornamen kuning, merah dan putih adalah hasil replika. Pondasi rumah dan sumur masih asli. Ketinggian sumur mencapai 10 meter. Sumur ini sengaja dibuat tinggi supaya pihak Belanda tidak mudah memasukkan racun ke dalamnya, dikarenakan sumur berada di luar rumah.

Rumoh Aceh Cut Nyak Dhien dibangun pada tahun 1893 oleh Belanda sebagai sebuah hadiah jika Cut Nyak Dhien mau bekerja sama dengan Belanda. Ternyata setelah dibangun Cut Nyak Dhien mengingkari janjinya dan tidak mau bekerja sama dengan Belanda. Kemarahan Belanda makin meluap ketika Teuku Umar dan Cut Nyak Dhien tidak ditemukan di rumahnya. Saat itu Teuku Umar dan Cut Nyak Dhien sedang bersembunyi di gunung dan menyusun strategi peperangan. Akhirnya Belanda marah karena tidak mendapatkan Teuku Umar dan Cut Nyak Dhien sehingga mereka membakar rumah Cut Nyak Dhien pada tahun 1896 (Mariani, 2012). Rumoh Aceh Cut Nyak Dhien termasuk rumah yang besar karena beliau merupakan bangsawan pada zaman dahulu. Rumoh Aceh ini memiliki 10 *ruweueng* dan 65 tiang (*Tameeh*). Rumah ini bukan hanya tempat tinggal tetapi menjadi markas untuk menyusun strategi perang.

Lazimnya dengan rumoh Aceh yang lain, rumoh Aceh Cut Nyak Dhien juga memiliki *Seuramoe Keue*, *Seuramoe Teungoh* dan

Seuramoe Likot. Dari sisi kiri merupakan area untuk dayang-dayang. Dan sisi kanan merupakan area untuk Cut Nyak Dhien. *Seuramoe Teungoh* sisi kiri memiliki dua kamar tidur untuk dayang-dayang dan sisi kanannya satu kamar tidur utama untuk Cut Nyak Dhien. Di sisi kanan *Seuramoe Keue* digunakan untuk menerima tamu sedangkan di *seuramoe likot* digunakan sebagai tempat musyawarah. Untuk area makan ditambahkan *anjong* dan di sisi barat *anjong* terdapat sumur.

Rumoh Aceh Cut Nyak Dhien kembali dibangun oleh pemerintah pada tahun 1981-1982 dan diresmikan oleh Menteri Pariwisata dan Kesenian Fuad Hassan pada tanggal 4 Maret 1987. Rumoh Aceh ini dibangun untuk mengenang jasa Cut Nyak Dhien sebagai pahlawan wanita Nasional yang tangguh.

Dari uraian di atas tampak bahwa masing-masing rumoh Aceh memiliki kekhasan baik dari segi ruang, ornament, pemilihan cat dan lain sebagainya. Tetapi tetap saja bentukan arah dan landasan pembangunan rumoh Aceh tidak terlepas dari hukum agama Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh.

Landasan pembangunan rumoh Aceh bagi masyarakat Aceh adalah bagaikan membangun kehidupan itu sendiri. Masyarakat Aceh selalu berpegang pada pedoman hidupnya Al-Qur'an dan Hadist. Selain itu ada pula nasihat-nasihat sesepuh yang dituangkan dalam Hadis Maja. Persyaratan yang harus dilakukan untuk pembangunan rumah adalah memilih hari yang baik yang ditentukan oleh Tengku (ulama setempat). Hari-hari baik yang diyakini oleh masyarakat Aceh ada pada 6, 12, 22 bulan hijriah dengan tetap berfilosofi pada *Langkah*,

Rezeki, Petemun, Maot. Biasanya hari baik itu ada pada hari Senin, Kamis dan Sabtu.

Tahapan pembangunan rumah Aceh dilakukan dengan langkah Musyawarah. Musyawarah dilakukan untuk mendapatkan saran-saran tentang apa yang harus dilakukan agar rumah yang dibangun dapat memberikan ketenangan, ketentraman dan sejahtera baik lahir maupun batin. Setelah mendapatkan saran-saran dari tengku dilanjutkan dengan pengadaan bahan. Pengadaan bahan dilakukan secara gotong-royong. Kayu-kayu dikumpulkan di suatu tempat yang terlindung dari hujan. Jika pembangunannya masih lama, akalnya bahan-bahan tersebut direndam terlebih dahulu di dalam air tujuannya supaya kayu tidak dimakan rayap.

Tahap berikutnya adalah mengolah kayu dengan kegunaannya masing-masing. Setelah semuanya siap, maka dimulailah pembangunan rumah. Peletakan batu pertama pada waktu subuh oleh *utoeh* yang membuat rumah dan tidak ada siapapun yang boleh tahu. Secara spiritual ini memberi makna agar penghuni rumah patuh kepada Allah SWT dan tetap rukun dalam berumah tangga. Keesokan harinya baru tiang-tiang tersebut di *peusijuek* (tepung tawar dengan cara memercikkan air beras ke arah tiang), membacakan ayat suci Al-Qur'an dan doa untuk pemberkatan upacara pembangunan rumah. Tujuan secara spiritual diadakan *peusijuek* adalah untuk mengIslamkan tiang-tiang tersebut serta mendapat kerukunan dalam berumah tangga.

Kayu yang didirikan ke tanah untuk pertama kalinya berupa tiang raja dan putroe kemudian baru diikuti oleh tiang-tiang yang lain. Tiang raja secara spiritual bermakna sebagai tiang pemilik rumah (pria) agar rumah tersebut menyatu dengan pemilik begitu juga dengan tiang putri yang diumpamakan sebagai isteri dari pemilik rumah. Maka dari itu tiang raja dan putri ini yang pertama kali didirikan ketika pembangunan rumah. Setelah semua tiang terpancang, dilanjutkan dengan pembuatan bagian tengah rumah, yang meliputi lantai dan dinding rumah. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan bagian atas rumah yang diakhiri dengan pemasangan atap. Bagian terakhir pembangunan rumah Aceh adalah finishing, yaitu pemasangan ornamen pendukung seperti ragam hias dan sebagainya.

Rumoh Aceh dibagi pada tiga bagian, bagian kolong (kaki), tengah dan atap. Pada bagian kolong atau *Yup Moh* merupakan ruang antara tanah dengan lantai rumah. Bagian ini juga berfungsi sebagai tempat bermain anak-anak, tempat duduk-duduk, tempat menganyam tikar, tempat *Jeungki* (alat penumbuk tradisional) dan sebagai tempat istirahat. Kolong rumah Aceh tidak berdinding dan bersifat terbuka, secara spiritual ini bermakna bahwa masyarakat Aceh sangat mengedepankan Ukhwah Islamiyah sehingga hubungan dengan masyarakat yang lainnya menjadi lebih akrab. Makna secara arsitektural kolong bersifat terbuka untuk memudahkan laju angin masuk ke dalam rumah sehingga rumah menjadi tambah sejuk.

Orientasi rumah Aceh yang menghadap timur-barat dan utara-selatan merupakan sebuah tuntutan alam karena di Aceh beriklim

tropis yang hanya bermusim hujan dan kemarau. Secara arsitektural rumah Aceh menghadap Timur-Barat untuk menahan rumah agar tidak terguling saat terjadi angin Barat yang ekstrim, maka bagian pendek rumah Aceh menghadap ke Timur dan Barat. Jika peletakan bagian panjang rumah Aceh di sebelah Timur-Barat dipastikan rumah Aceh akan terguling saat terjadi angin Barat yang ekstrim. Secara spiritual rumah Aceh yang menghadap Timur dan Barat memberikan informasi tentang penentuan arah kiblat, sehingga jika ada seseorang yang datang dan tiba waktunya shalat maka tak perlu bertanya lagi arah kiblat.

Pada bagian tengah rumah Aceh merupakan bagian hunian. Sebelum memasuki rumah Aceh terdapat tangga, peletakan tanggapun bisa bervariasi ada lewat depan (sisi panjang), ada lewat samping (sisi pendek) dan ada dari bawah, tergantung pada rumah. Setelah menaiki tangga maka akan dijumpai adalah pintu dengan ukuran yang pendek dan kecil karena secara struktural pembuatan pintu mengikuti tinggi tiang pada *Seuramoe Keue*. Pintu rumah Aceh dibuat kecil ketika berada di luar sepertinya sangat susah untuk memasuki rumah tersebut tetapi ketika berada di dalam akan ditemui ruangan yang sangat lapang. Makna non verbalnya adalah masyarakat Aceh memiliki sifat yang tertutup, jiwanya tidak langsung diketahui oleh orang namun apabila seseorang tersebut sudah berhasil memiliki hatinya maka segala sesuatu akan mudah dijangkau. Selain kecil ukuran pintu rumah Aceh juga pendek sehingga saat memasuki rumah kita harus menunduk jika tidak kepala kita akan terantuk *bara linteueng*, makna non verbalnya

adalah seseorang harus bersikap sopan dan menghormati orang lain tidak peduli dengan latar belakang budaya, bahasa, usia, pekerjaan dan agama yang berbeda. Selain itu terdapat jenis pintu lainnya pada rumah Aceh seperti yang dijumpai di Museum Aceh, pintunya dibuka melalui bagian kolong agar memudahkan keluar masuk barang alasannya adalah rumah Aceh di Museum dipentukkan untuk pameran.

Seuramoe keue adalah ruang tamu yang terbentang sepanjang rumah. *Seuramoe Keue* biasa disebut dengan daerah kaum pria. Bagian rumah ini adalah area paling sibuk karena banyak diadakan kegiatan seperti tempat menerima tamu-tamu pria, tempat musyawarah, tempat pengajian, tempat menjalankan kegiatan agama. Makna non verbal yang terdapat pada *Seuramoe Keue* ini adalah kebersamaan yang sangat besar pada masyarakat Aceh. Pada ruangan ini tidak disediakan kursi ataupun meja untuk duduk, hanya ada tikar yang digelar sepanjang ruangan maka setiap tamu yang datang dipersilahkan untuk duduk bersila karena ini merupakan sebuah makna nonverbal kemuliaan dan kesetaraan bagi masyarakat Aceh.

Seuramoe Teungoh dibuat lebih tinggi sekitar setengah meter daripada *Seuramoe Keue* dan *Seuramoe Likot*. Ruangan tengah dibuat lebih tinggi karena terdapat kamat tidur (*Juree*) dan merupakan inti dari rumah Aceh. Makna non verbal yang terdapat pada *Seuramoe Teungoh* adalah cara masyarakat Aceh menempatkan posisi seseorang yang telah menikah lebih mulia dan banyak tanggung jawab untuk keluarga barunya. Kamar tidur bagian terpenting dan paling hakiki

dalam rumah Aceh. Dimana kamar tidur merupakan tempat berlangsungnya siklus hidup yang berupa kelahiran, perkawinan dan kematian. Tak ada yang boleh memasuki kamar tidur utama ini jika pun ada kepentingan maka harus meminta izin kepada pemiliknya terlebih dahulu dan kamar dianggap sebagai tempat paling sakral.

Sebelum memasuki *Seuramoe Likot* maka akan ada sebuah lorong penghubung yang dinamakan dengan *rambat*. *Seuramoe likot* merupakan area bagi kaum perempuan. Terkadang *seuramoe likot* juga dijadikan sebagai *rumoh dapu*. Tetapi ada pula ruangan khusus yang dibangun untuk dapur tergantung pada ekonomi pemilik rumah. *Seuramoe likot* selain berfungsi sebagai *rumoh dapu* juga sebagai tempat melepas penat, tempat makan bersama, tempat mengasuh anak-anak dan tempat tidur bagi keluarga yang banyak anggota keluarganya. Makna non verbal yang dapat ditangkap dari pemisahan area laki-laki dan perempuan adalah yang bukan muhrim tidak boleh bercampur sesuai dengan tuntutan agama Islam, masing-masing mereka mempunyai daerah untuk berkumpul dan bermusyawarah. Dengan begitu begitu indahny akhlak yang dimiliki oleh masyarakat zaman dahulu. Saling menghormati, menghargai bahkan tidak mencemoohkan sesama.

Selain itu untuk kesejukan rumah Aceh terasa pada dinding rumah terdapat ukiran tembus yang mampu memberikan udara dingin masuk ke rumah. Makna non verbalnya adalah semakin banyak ukiran tembus maka semakin kaya penghuni rumah. Terdapat jendela yang ditempelkan pada posisi utara dan selatan, yang bermakna

keterbukaan merupakan sifat masyarakat Aceh jika seseorang tidak mengkhianatinya. Dan sela-sela lantai yang berjarak 2 cm terbuat dari papan kayu, pohon nibong, bilah pohon pinang dan bambu untuk menambah kesejukan yang bermakna setiap pendaatang akan dibuat sesejuk dan senyaman mungkin sebagai simbol tamu adalah raja bagi masyarakat Aceh.

Terakhir adalah bagian atap. Atap merupakan bagian teratas dari sebuah rumah. Pesan non verbal atap rumah Aceh berbentuk pelana untuk memudahkan jatuhnya air hujan dari atap ke tanah. Bentuk pelana untuk atap rumah Aceh merupakan bentuk dasar dari hasil kreasi masyarakat Aceh saat itu yang dituntut oleh alam. Kebanyakan daun rumbia digunakan untuk bagian atap.

Daun rumbia ini digunakan untuk melindungi rumah dari panas pada waktu siang dan dingin pada waktu malam. Makna non verbal pada daun rumbia ini adalah bentuk kesederhanaan yang sangat besar pada masyarakat. Secara arsitektural digunakan daun rumbia untuk meredam panas ketika musim kemarau tiba. Keindahan atap pada rumah Aceh terdapat pada cucuran air hujan (*Rambe Ubong*) yang panjang daun rumbia diletakkan beberapa centimeter supaya air hujan mudah jatuh ke tanah dan dinding tidak terkena tempas air hujan.

Di bagian atap terdapat juga *talo pawai* (tali pawai) yang di ikatkan pada *puteng tameeh* (ujung tiang) sebagai sistem keamanan bagi rumah jika sewaktu-waktu terjadi kebakaran maka tali pawai akan diputuskan sehingga daun rumbia akan jatuh ke tanah. Makna non

verbal yang terdapat di sini adalah penjagaan rumah oleh masyarakat Aceh yang sangat bagus dikarenakan pada zaman dahulu saat peperangan terjadi, penjajah sering melempar api ke atas rumah sehingga rumah rentan terbakar dan untuk menghindari ini dibuatlah sistem keamanan tersebut.

Terdapat *Tulak Angen* yang penuh dengan ukiran tembus di Timur dan Barat (sisi pendek) rumah Aceh. Makna non verbal pada ukiran tembus rumah Aceh yaitu semakin banyaknya ukiran tembus pada rumah maka semakin tinggilah status ekonomi seseorang. Secara arsitektural *Tulak Angen* berfungsi menggantikan udara panas dengan udara dingin sehingga penghawaan rumah Aceh akan lebih sejuk dan nyaman. Selain itu, apabila musim angin barat tiba tolak angin dapat menghalangi angin kencang masuk ke dalam rumah. Dan apabila musim angin timur tiba maka dapat mempersejuk rumah. Selain untuk sirkulasi angin, *Tulak Angen* juga berfungsi sebagai sebuah seni bagi rumah Aceh.

Masyarakat Aceh telah memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi kedepan sehingga mereka membuat rumah dengan bentukan tinggi untuk menghindari banjir, serangan binatang buas, terhindar dari pencurian dan gangguan orang jahat. Pemilihan material dalam pembuatan rumah juga menggunakan kayu sehingga rumah tetap akan mengikuti arah goyangan jika terjadi gempa. Kayu yang digunakan besar-besar untuk menambah kekuatan dan kekokohan bagi rumah. Selain itu masyarakat Aceh membangun rumah tidak hanya karena tuntutan alam semata tetapi tetap

mengedepankan nilai-nilai keagamaan. Dimana rumah selalu menjadi tempat untuk melaksanakan ibadah kepada Allah.

KESIMPULAN

Komunikasi nonverbal dengan kajian rumah Aceh telah memberikan pengetahuan bahwa setiap hasil karya yang diciptakan oleh manusia merupakan refleksi dari alam dan agama. Rumah Aceh dibangun dengan bentukan tinggi untuk menghindari banjir, binatang buas, memudahkan untuk mendapatkan udara, tahan gempa dan lain sebagainya. Arah bentukan memanjang Timur-Barat untuk memudahkan menandakan arah kiblat saat shalat (refleksi agama) sehingga setiap orang yang ingin shalat tidak harus lagi menanyakan kemana arah kiblat yang akan dituju. Tetapi kesemuanya ternyata menyimpan makna dan pesan yang mendalam ketika diteliti. Hanya saja perawata untuk rumah Aceh yang begitu mahal membuat masyarakat Aceh beramai-ramai meninggalkannya sehingga hanya ada Museum dan gampong wisata yang dapat dijadikan pegangan bahwa kekhasan dari rumah Aceh.

Substansi dari penelitian ini adalah menemukan makna secara spiritual dan arsitektural pada bangunan rumah Aceh. Sedangkan untuk kenyamanan dan penghuni tidak dibahas karena tidak melihat pada objek kegiatan tersebut. Rumah Aceh benar-benar melambangkan kekhasan orang Aceh yang rajin beribadah, suci, memuliakan tamu dan menjadi agar laki-laki dan perempuan tidak bercampur sehingga dulu para lelaki tidak menginap di rumah tetapi tidur di menasah.

Begitulah sebuah penelitian yang membuat pengetahuan tentang makna rumoh Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Putra, Riza dan Agus S. Ekomadyo (2015). *Penguraian Tanda (Decoding) Pada Rumoh Aceh Dengan Pendekatan Semiotika*. Jurnal Tesa-Arsitektur Vol 3 No 2 Januari 2015
- Drs. Nurdin AR, M. Hum (2012). Kepala Museum Aceh
- Drs. Syamaun Yunus. (2012). *Pemilik Rumoh Aceh di Lubuk Sukon*
- Harun, Moh (2009) *Memahami Orang Aceh, Cet I* Bandung, Citapustaka
- Leigh, Barbara.(1989)*Tangan-tangan Terampil*,Jakarta, Djambatan
- Mariani. (2012) *guide pada rumoh Aceh Cut Nyak Dhien*
- Maulana, Indra, Ahmad Akmal dan Febri Yulika. (2018). *Estetika Ornamen Rumoh Aceh Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*. Gorga Jurnal Seni Rupa Vol. 07 Nomor 02 P-ISSN : 2301-5942/e-ISSN : 2580-2380, 18 Oktober 2018
- Sufi, Rusdi dan Agus Budi Wibowo. (2004). *Budaya Masyarakat Aceh, Cet I*, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam : Badan Perpustakaan
- Syahputra, Hendra. (2001). *Seminar Pusat Kebudayaan dan Pariwisata Karo*, Surabaya, Teknik Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh November
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Ed.3, Salemba Humanika, Jakarta

Hanifah

Widosari. (2010). *Mempertahankan Kearifan Lokal Rumoh Aceh Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Pasca Gempa dan Tsunami. Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online, ISSN: 2086-3764 Volume: II, Nomor: 2, Halaman: 27 - 36, Maret 2010.*